

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan Bursa Efek Indonesia (BEI) di era globalisasi saat ini terus meningkat dengan jumlah perdagangan bursa untuk volume perdagangan saham yang makin hari kian bertambah. BEI mencatat jumlah investor pasar modal sudah mencapai 8,8 juta investor per awal Juni 2022 dan terus bertambah ke angka 9 juta yang menunjukkan bahwa komunitas komunitas investasi yang dikampanyekan cukup berhasil (Syahputra, 2022). Hal ini tentunya didukung oleh pemerintah untuk terus mengembangkan minat investor dalam menginvestasikan modalnya. Dukungan – dukungan yang diberlakukan oleh pemerintah seperti, menyediakan fasilitas fiskal, mengadakan sosialisasi dan edukasi, membangun berbagai kawasan untuk industri dan terus memperbaiki ekosistem investasi. Investasi ialah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan utama untuk memperoleh sejumlah keuntungan di masa mendatang (Tandelilin, 2017:2). Investasi pada saat ini dianggap penting sebab uang yang kita miliki mengecil seiring dengan adanya inflasi. Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan atau *return* di masa depan. Menurut Jogiyanto (2017:283) *return* adalah hasil yang diperoleh dari investasi. Seorang investor membeli sejumlah saham saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan atau *return* dari kenaikan harga saham

ataupun sejumlah dividen di masa yang akan datang, sebagai imbalan atas waktu dan risiko yang terkait dengan investasi tersebut. Investasi pada masa ini ada banyak jenisnya salah satu produknya yaitu saham. *Return* saham adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh investor atas suatu investasi saham yang dilakukannya.

Sampai saat ini terdapat 795 perusahaan yang terdaftar di BEI yang terbagi – bagi ke dalam beberapa sektor (www.idx.co.id, 2022). Salah satu sektornya yaitu sektor kesehatan. Sektor kesehatan tersebut mencakup perusahaan yang menyediakan produk dan layanan kesehatan. Adanya lonjakan kasus pada virus Covid – 19 meningkatkan peningkatan saham – saham sektor kesehatan (Kosasih, 2021). Produk sektor kesehatan merupakan produk yang termasuk skala prioritas dimana sektor kesehatan tersebut digunakan oleh seluruh masyarakat, inilah yang menjadi kelebihan dalam sektor ini.

Pada sektor kesehatan dibagi menjadi ke dalam beberapa segmen pasar yaitu, produsen peralatan dan perlengkapan kesehatan; penyedia jasa kesehatan; perusahaan farmasi; dan riset di bidang kesehatan. Sektor ini permintaanya termasuk stabil dikarenakan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat. Pengadaan penerapan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dalam usaha pemerintah menekan penyebaran Covid – 19 mengubah laju mobilitas masyarakat. Hal ini turut mengakibatkan perubahan pada pola konsumsi dan kebutuhan masyarakat terutama dalam kebutuhan dan layanan kesehatan. Selain itu, karena melalui masa pandemi hal yang diutamakan adalah kesehatan yang baik, sehingga masyarakat yang merupakan korban dari wabah menjadi lebih sensitif terhadap kesehatannya, sehingga para perusahaan

sektor kesehatan mempunyai kesempatan untuk memberi solusi atas keresahan yang ada, hal inilah yang mengakibatkan lonjakan pembelian terhadap produk perusahaan sektor kesehatan yang mengakibatkan terciptanya pertumbuhan penjualan, banyaknya permintaan akan layanan dan produk kesehatan akibat pandemi membuat saham sektor kesehatan menjadi menarik perhatian para investor dan calon investor dalam menanamkan modalnya.

Meningkatnya jumlah frekuensi transaksi penjualan yang disebabkan permintaan yang tinggi membuat harga saham akan terdorong naik, sehingga *return* saham juga akan meningkat. Selain itu, sektor kesehatan membawa peran penting terhadap akses layanan kesehatan di seluruh Indonesia karena merupakan salah faktor penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pembangunan ekonomi. Walaupun di saat pandemi, saham – saham sektor kesehatan mampu mencetak keuntungan atau *return* meskipun kondisi ekonomi terpuruk sekalipun. Lalu, penggunaan produk – produk perusahaan sektor kesehatan yang sudah sangat familiar di kalangan masyarakat karena produknya tidak bisa ditinggalkan dalam penggunaan sehari – hari mendukung saham – saham dari sektor kesehatan akan tetap bisa mencetak keuntungan atau *return* yang tinggi meskipun di dalam kondisi pandemi maupun tidak.

Para investor saham saat ini pastinya menginginkan adanya keuntungan atau *return* atas saham yang diinvestasikan bisa meningkat tinggi. Untuk memprediksi tinggi – rendahnya *return* saham tersebut, para investor bisa memakai laporan keuangan perusahaan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan investasi. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang

menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan (Hidayat, 2018:2). Kinerja perusahaan yang baik dapat dianalisa dari penghasilan laba perusahaan yang stabil. Kestabilan dari laba yang memuaskan mengacu kepada pertimbangan para investor untuk memilih suatu perusahaan tersebut untuk diinvestasikan agar mendapatkan keuntungan atau *return* yang memuaskan.

Return saham dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor – faktor internal perusahaan dimana faktor – faktor ini sering digunakan oleh investor dan calon investor dalam mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam usahanya meningkatkan minat investor dan calon investor dalam menanamkan modalnya guna mendapatkan *return* saham yang baik. Faktor – faktor tersebut diantaranya *Price Earning Ratio (PER)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Asset (ROA)*, *Debt Equity Ratio (DER)* dan *income smoothing*.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham tersebut yaitu *Price Earning Ratio (PER)*. PER adalah rasio atau perbandingan antara harga saham terhadap earning yang tercemin dalam harga suatu pasar (Tandelilin, 2017:321). PER ditentukan oleh laba bersih yang dihasilkan perusahaan, semakin tinggi PER semakin tinggi pula nilai pasar atas saham tersebut, sehingga berdampak pada kenaikan harga saham lalu *return* saham tersebut akan semakin meningkat. Pernyataan ini didukung dengan penelitian dari Mutia dan Martaseli (2018) dan Asrini (2020) yang menyatakan bahwa PER berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputri, dkk. (2021) menyatakan bahwa PER berpengaruh negatif

terhadap *return* saham. Sementara itu, hasil penelitian dari Mayuni dan Suarjaya (2018) dan Borolla dan Pelmelay (2021), menyatakan bahwa PER tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Faktor selanjutnya yaitu *Earning Per Share* (EPS) merupakan alat analisis tingkat profitabilitas perusahaan yang menggunakan konsep laba konvensional (Paramita, 2020). Peningkatan EPS menandakan perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor untuk menambah jumlah modal yang ditanam pada perusahaan. Apabila perusahaan mampu meningkatkan laba untuk tiap lembar sahamnya, maka investor menganggap bahwa perusahaan dapat memberikan keuntungan perlembar saham yang besar. Hal ini menambah tingkat kepercayaan investor kepada perusahaan. Kepercayaan investor kepada emiten selalu dibarengi dengan permintaan akan saham emiten. Apabila permintaan saham naik maka harga saham pun meningkat, sehingga *return* saham akan meningkat. Pernyataan ini dapat didukung dengan hasil penelitian dari Handayani dan Zulyanti (2018), Almira dan Wiagustini (2020) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Laulita dan Yanni (2022) dan Faizah dan Ermalina (2021) menyatakan bahwa EPS berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Sementara itu, hasil penelitian dari Supriantikasari dan Utami (2019) dan Aryaningsih, dkk. (2018) menyatakan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Faktor selanjutnya yaitu *Return on Asset* (ROA) adalah rasio antara laba setelah pajak atau *Net Income After Tax* terhadap total aset. ROA menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih

dari aktiva yang digunakan oleh perusahaan dalam pengoperasiannya. Semakin meningkatnya ROA maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Meningkatnya laba tersebut berarti berarti permintaan dari saham tersebut meningkat dan *return* saham juga akan meningkat. Pernyataan tersebut didukung dari hasil penelitian dari Almira dan Wiagustini (2020), Ayem dan Wahyuni (2017) dan Basalama, dkk. (2017) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alifatussalimah dan Sujud (2020) dan Juliani, dkk. (2021) menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Sementara itu, hasil penelitian dari Samalam, dkk. (2018) dan Faizah dan Ermalina (2021) menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Faktor lainnya yang mempengaruhi *return* saham yaitu *Debt Equity Ratio* (DER). DER adalah suatu upaya untuk memperlihatkan proporsi relatif dari klaim pemberi pinjaman terhadap hak kepemilikan dan digunakan sebagai ukuran peranan hutang. Tingkat DER yang tinggi menunjukkan komposisi total hutang (hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang) semakin besar apabila dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga hal ini akan berdampak pada semakin besar pula beban perusahaan terhadap pihak eksternal. Para investor cenderung menghindari saham – saham yang memiliki DER yang tinggi. Ketika terdapat penambahan jumlah hutang secara absolut maka akan menurunkan tingkat solvabilitas perusahaan, yang selanjutnya akan berdampak dengan menurunnya nilai *return* perusahaan. Jika sebuah perusahaan memiliki nilai DER yang tinggi maka perusahaan itu akan

memiliki tingkat resiko yang tinggi pula. Semakin tinggi nilai DER maka semakin rendah keinginan investor untuk menanamkan modalnya, sehingga menyebabkan *return* menjadi rendah. Pernyataan ini dapat diuji dari hasil penelitian Devi dan Artini (2019), Meryati (2020) dan Nurmasari (2018) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Hasil penelitian dari Haryani dan Priantinah (2018) dan Amri dan Ramdani (2020) menyatakan bahwa DER berpengaruh positif terhadap *return* saham. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Januardin, dkk. (2020) dan Nurismalatri dan Artika (2022) menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Return saham juga dapat dipengaruhi oleh *income smoothing*. *Income smoothing* atau perataan laba adalah usaha pihak manajemen perusahaan dalam upaya memperkecil perubahan laba pada *level* yang dianggap standar bagi perusahaan dalam periode tertentu (Santioso, dkk. 2019). Artinya *income smoothing* yang dilakukan oleh perusahaan dilakukan demi mengurangi kevariasian *earning* atau laba oleh manajemen perusahaan, sehingga informasi laba menjadi relevan dalam prediksi laba di masa depan dan untuk mengurangi variabilitas terhadap laba agar resiko harga pasar berkurang, sehingga laba yang dilaporkan setelah *income smoothing* berada pada tingkat yang stabil dan *return* saham meningkat. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian dari Berli (2019) yang menyatakan bahwa *income smoothing* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hal ini berlawanan dari hasil penelitian oleh Apsari (2021) dimana *income smoothing* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Berdasarkan uraian di atas, masih terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk meneliti ulang dengan judul **“Pengaruh *Price Earning Ratio*, *Earning Per Share*, *Return on Asset*, *Debt Equity Ratio* dan *Income Smoothing* Terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019–2021.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2021?
- 2) Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2021?
- 3) Apakah *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2021?
- 4) Apakah *Debt Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2021?

- 5) Apakah *income smoothing* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *return* saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2021.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *return* saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2021.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap *return* saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2021.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap *return* saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2021.
- 6) Untuk mengetahui pengaruh *income smoothing* terhadap *return* saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan memperhatikan tujuan penelitian di atas, penulis berharap penelitian ini memberikan manfaat dalam dua sudut pandang, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1) Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan untuk mendukung ilmu akuntansi khususnya tentang *return* saham. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sebuah referensi bagi peneliti selanjutnya dalam rangka melakukan penelitian lebih lanjut terkait *return* saham.

2) Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh investor sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan dalam berinvestasi saham terutama pada saham perusahaan sektor kesehatan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Brigham dan Houston (2010:36) menyatakan bahwa isyarat atau *signal* adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik.

Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Secara umum, sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak eksternal (investor). Sinyal tersebut dapat berwujud berbagai bentuk, baik yang secara langsung dapat diamati maupun yang harus dilakukan penelaahan lebih mendalam untuk dapat mengetahuinya. Apapun bentuk atau jenis dari sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Artinya, sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi (*information content*) untuk dapat merubah penilaian pihak eksternal perusahaan.

Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal.

Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditur).

Jika pengumuman informasi tersebut merupakan sinyal yang baik bagi investor, maka terjadilah perubahan dalam volume perdagangan saham. Pengumuman informasi akuntansi memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*), sehingga investor tertarik untuk berinvestasi. Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan.

Hubungan antara variabel kinerja keuangan terhadap *return* saham dengan teori sinyal adalah jika dalam suatu perusahaan atau entitas memiliki kinerja keuangan yang baik maka akan memiliki dampak terhadap harga saham serta *return* saham, dimana perusahaan akan memberikan sinyal atau informasi-informasi kepada pihak eksternal atau investor. Sinyal ini akan membantu pihak eksternal untuk melihat kondisi keuangan atau kinerja keuangan pada suatu perusahaan, nantinya akan dijadikan bahan pertimbangan dalam menanamkan saham-saham perusahaan yang akan berpengaruh terhadap *return* saham.

2.1.2 Return Saham

Return saham adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya. Menurut Jogiyanto (2017:283)

return adalah hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* saham terdiri dari *capital gain* dan *dividend yield* (Jaya dan Kuswanto, 2021). *Return* saham jenis *capital gain* adalah selisih antara harga jual dan harga beli saham perlembar dibagi dengan harga beli dan *dividend yield* adalah dividen perlembar dibagi dengan harga beli saham perlembar. Jika perusahaan memperoleh keuntungan, maka setiap pemegang saham berhak atas bagian laba yang dibagikan atau dividen sesuai dengan proporsi kepemilikannya. Saham dapat pula diperjual belikan. Harga jual dapat berbeda dari harga belinya, sehingga ada potensi keuntungan dan kerugian dalam transaksi jual beli saham tersebut. *Return* saham yang dijadikan dalam penelitian ini adalah *return* saham yang berasal dari *capital gain*. *Return* saham yang berasal dari *capital gain* menjadi suatu keuntungan bagi investor yang diperoleh dari kelebihan harga jual di atas harga beli di pasar sekunder.

2.1.3 Price Earning Ratio (PER)

Menurut Tandelilin (2017:321) *Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio atau perbandingan antara harga saham terhadap *earning* yang tercermin dalam harga suatu pasar. Berdasarkan pengertian tersebut PER adalah salah satu pendekatan yang sering digunakan untuk menilai suatu saham atau merupakan perbandingan antara harga pasar suatu saham dengan EPS. Rasio ini mengukur bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi PER, maka semakin besar

kepercayaan investor terhadap masa depan perusahaan atas pemberian hasil investasi.

2.1.4 *Earning Per Share (EPS)*

Earning Per Share (EPS) merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. EPS merupakan rasio perbandingan antara laba bersih sebelum pajak dengan harga per lembar saham (Supriantikasari dan Utami, 2019). Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham perusahaan (Almira dan Wiagustini, 2020). EPS dipakai oleh pimpinan perusahaan untuk menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan. EPS menunjukkan besarnya keuntungan yang diberikan kepada investor dari setiap lembar saham yang dimilikinya. Secara sederhana, EPS menggambarkan jumlah uang yang diperoleh untuk setiap lembar saham. Maka dari itu, apabila EPS semakin tinggi, maka semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut, sehingga menyebabkan harga saham tinggi dimana dapat meningkatkan *return* saham.

2.1.5 *Return On Asset (ROA)*

Menurut Mardiyanto (2009) dalam Aryaningsih, dkk. (2018), *Return On Assets (ROA)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berasal dari aktivitas investor. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan pada tingkat aset tertentu, sehingga ROA menunjukkan

semakin efektif perusahaan dalam menggunakan total aktiva (Aryaningsih dkk. 2018). ROA digunakan untuk mengukur keefektivitas suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Selain itu, ROA digunakan untuk menganalisis kinerja perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan dalam mengatur jumlah aset yang dimiliki. ROA yang semakin bertambah menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan para pemegang saham akan mendapatkan keuntungan dari dividen yang diterima semakin meningkat. Dengan demikian, akan semakin membuat para investor dan calon investor tertarik untuk menanamkan dananya ke dalam perusahaan. Dengan adanya daya tarik tersebut berdampak pada calon investor dan investor untuk memiliki saham perusahaan semakin banyak, dimana dapat menyebabkan *return* saham meningkat.

2.1.6 Debt Equity Ratio (DER)

Debt Equity Ratio (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas, rasio ini berguna untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang (Nurmasari, 2017). Bagi kreditur (bank) semakin besar DER, semakin besar juga kerugiannya, sehingga semakin besar risiko yang ditanggung. Apabila nilai DER terlalu tinggi, menunjukkan kondisi perusahaan yang tidak baik. Hal ini dikarenakan dengan semakin tingginya nilai DER, maka laba bersih perusahaan akan semakin berkurang untuk melunasi hutang dan bunganya. Para investor cenderung menghindari saham – saham yang memiliki DER

yang tinggi. Ketika terdapat penambahan jumlah hutang secara absolut, maka akan menurunkan tingkat solvabilitas perusahaan yang selanjutnya akan berdampak dengan menurunnya nilai *return* perusahaan. Jika sebuah perusahaan memiliki nilai DER yang tinggi, maka perusahaan itu akan memiliki tingkat resiko yang tinggi pula karena hutang yang ditanggung perusahaan juga semakin tinggi, semakin besar nilai dari rasio DER menunjukkan semakin besar kewajiban yang harus ditanggung oleh perusahaan dimana menyebabkan tingkat *return* saham menurun. Para investor lebih memilih perusahaan yang memiliki nilai rasio DER yang rendah, karena hal ini menunjukkan kewajiban yang ditanggung perusahaan juga semakin kecil.

2.1.7 Income Smoothing

Menurut Belkaoui (2007) dalam Apsari (2021) *income smoothing* merupakan pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun – tahun yang tinggi pendapatannya ke periode – periode yang kurang menguntungkan. Perataan laba dilakukan sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil fluktuasi pada tingkat *earning* yang dianggap normal bagi perusahaan. Perusahaan melakukan *income smoothing* agar terjadinya variabilitas *earning* dari laporan yang akan diumumkan, karena praktik tersebut dapat menstabilkan laba, sehingga memberikan nilai yang positif terhadap nilai pasar perusahaan. *Income smoothing* tidak tergantung pada kecurangan dan distorsi atau perubahan, melainkan pada peluang yang muncul dalam

alternatif prinsip – prinsip akuntansi transaksi yang diterima dan penyebarannya. Biasanya laba yang stabil di mana tidak banyak fluktuasi atau *variance* dari suatu periode lain dinilai sebagai prestasi baik dimana bisa menggambarkan *return* saham yang baik. Upaya menstabilkan laba ini disebut *income smoothing*.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Mahardika dan Artini (2017) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Rasio Pasar dan Rasio Profitabilitas terhadap *Return* Saham Perusahaan di Bursa Efek Indonesia”. Dengan menggunakan variabel independen *Price Earning Ratio*, *Earning Per Share*, *Net Profit Margin*, dan *Return on Equity*. Variabel dependen yang digunakan yaitu *return* saham. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linear berganda. Hasil penelitian ini adalah secara parsial *Price Earning Ratio* dan *Return on Equity* mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *return* saham, sedangkan *Earning Per Share* mempunyai pengaruh yang negatif namun tidak signifikan terhadap *return* saham dan *Net Profit Margin* mempunyai pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap *return* saham.

Mayuni dan Suarjaya (2018) melakukan penelitian tentang “Pengaruh ROA, *Firm Size*, dan PER terhadap *Return* Saham pada Sektor Manufaktur di BEI”. Dengan menggunakan variabel independen ROA, *Firm Size*, dan PER. Variabel dependen yang digunakan yaitu *return* saham. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah secara parsial menunjukkan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif

signifikan terhadap *return* saham. *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham, sedangkan *Firm Size* dan *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Wahono dan Salim (2017) melakukan penelitian tentang “Pengaruh EPS, DER dan PER Terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014 – 2015”. Dengan menggunakan variabel independen EPS, DER dan PER. Variabel dependen yang digunakan yaitu *return* saham. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini adalah hasil analisis menunjukkan bahwa EPS, DER, dan PER berpengaruh secara simultan terhadap *return* saham. Sedangkan secara parsial hanya DER yang berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Hidajat (2018) melakukan penelitian tentang “Pengaruh *Return On Equity*, *Earnings Per Share*, *Economic Value Added*, dan *Market Value Added* terhadap *Return* Saham Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2016”. Dengan menggunakan variabel independen *Return On Equity*, *Earnings Per Share*, *Economic Value Added*, dan *Market Value Added*. Variabel dependen yang digunakan yaitu *return* saham. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi berganda data panel. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa *Return On Equity*, *Earning Per Share*, *Economic Value Added*, dan *Market Value Added* secara parsial memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *return* saham, dan *return On Equity*, *Earning Per Share*, nilai tambah ekonomi, dan nilai pasar ditambahkan secara bersamaan mempengaruhi pengembalian saham.

Antula, dkk. (2018) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Manajemen Laba dan *Earning Per Share* terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2015”. Dengan menggunakan variabel independen manajemen laba dan *Earning Per Share*. Variabel dependen yang digunakan yaitu *return saham*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah pengujian hipotesis 1, secara simultan manajemen laba dan EPS berpengaruh signifikan terhadap *return saham*. Hipotesis 2 dan 3, hasil penelitian secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari manajemen laba dan EPS terhadap *return saham*.

Supriantikasari dan Endang (2019) melakukan penelitian tentang “Pengaruh *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Earning Per Share* dan Nilai Tukar terhadap *Return Saham* (Studi Kasus Pada Perusahaan *Go Public* Sektor Barang Konsumsi yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2017)”. Dengan menggunakan variabel independen *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Earning Per Share* dan Nilai Tukar. Variabel dependen yang digunakan yaitu *return saham*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda, statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian ini adalah ROA tidak berpengaruh terhadap *return saham*. DER tidak berpengaruh terhadap *return saham*. CR tidak berpengaruh terhadap *return saham*. EPS tidak berpengaruh terhadap *return saham*. Nilai tukar berpengaruh terhadap *return saham*. ROA, DER, CR, EPS dan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap *return saham*.

Basalama, dkk. (2017) melakukan penelitian tentang “Pengaruh *Current Ratio*, DER dan ROA terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Automotif dan Komponen Periode 2013 – 2015”. Dengan menggunakan variabel independen *Current Ratio*, DER dan ROA. Variabel dependen yang digunakan yaitu *return* saham. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah variable *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Asset Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap *return* saham dengan nilai F hitung sebesar 5.973 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0.05 dan secara parsial *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Asset* mempunyai pengaruh terhadap *return* saham.

Handayani dan Zulyanti (2018) melakukan penelitian tentang “Pengaruh EPS, DER, dan ROA terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”. Dengan menggunakan variabel independen EPS, DER, dan ROA. Variabel dependen yang digunakan yaitu *return* saham. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah *Earning Per Share* (X1) *Debt to Equity Ratio* (X2), *Return On Assets* (X3) dan jumlah tenaga kerja (X4) mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Samalam, dkk. (2018) melakukan penelitian tentang “Pengaruh *Return On Asset*, *Return On Equity* dan *Deb Euqity Ratio* terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Asuransi di BEI Periode 2012 – 2016”. Dengan menggunakan variabel independen *Return On Asset*, *Return On Equity* dan *Debt Equity Ratio*. Variabel dependen yang digunakan yaitu *return* saham. Teknik analisis

data yang digunakan yaitu regresi linier berganda dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian ini adalah *Return On Asset*, *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Devi dan Artini (2019) melakukan penelitian tentang “Pengaruh ROE, DER dan Nilai Tukar terhadap *Return Saham*”. Dengan menggunakan variabel independen ROE, DER dan Nilai Tukar. Variabel dependen yang digunakan yaitu *return* saham. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham, PER berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham.

Nurmasari (2017) melakukan penelitian tentang “Analisis *Current Ratio*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, dan Pertumbuhan Pendapatan Berpengaruh terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia 2010 – 2014”. Variabel independen pada penelitian ini adalah CR, ROE, DER dan pertumbuhan pendapatan, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *return* saham. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah secara parsial CR, ROE, DER, dan pertumbuhan pendapatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham, sedangkan CR, ROE, DER dan pertumbuhan pendapatan secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham.

Oroh, dkk. (2019) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* terhadap *Return Saham* pada Sektor Pertanian di BEI Periode 2013 – 2017”. Variabel independen pada penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA) dan *Debt To Equity ratio* (DER), sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *return saham*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah *Return on Asset* dan *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh secara parsial maupun secara simultan.

Kusuma (2018) melakukan penelitian tentang “Pengaruh *Income Smoothing* terhadap *Return Saham* (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di BEI Tahun 2012 – 2016.” Variabel independen pada penelitian ini adalah *income smoothing*, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *return saham*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah *income smoothing* tidak berpengaruh terhadap *return saham*.

Apsari (2021) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kinerja Keuangan dan *Income Smoothing* terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Variabel independen pada penelitian ini adalah ROE, PER, CR, DER, TAT dan *income smoothing*, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *return saham*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah ROE, PER dan CR berpengaruh positif, sedangkan DER, TAT dan IS tidak berpengaruh terhadap *return saham*.

Berli (2019) melakukan penelitian tentang “Pengaruh *Income Smoothing* dan *Corporate Governance* terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Perbankan tahun 2012 – 2017”. Variabel independen pada penelitian ini adalah *income smoothing* dan *corporate governance*, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *return* saham. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah *income smoothing* pengaruh positif terhadap *return* saham dan *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama – sama menggunakan *return* saham sebagai variabel dependen dan menggunakan teknik analisis yang sama yaitu analisis regresi linier berganda, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada lokasi penelitian, obyek, jumlah sampel dan periode penelitian.

